

## ANALISA JUMLAH PRODUKSI GARAM YANG MENGGUNAKAN TEKNOLOGI GEOISOLATOR DI KABUPATEN BIMA SELAMA TAHUN 2016 - 2021

### ANALYSIS OF SALT PRODUCTION USING GEOISOLATOR TECHNOLOGY IN BIMA DISTRICT FOR 2016 – 2021

Nurul Fatimah Yunita<sup>a</sup>, Dewi Merdekawati, Beryaldi Agam

Program Studi Agribisnis Perikanan dan Kelautan, Jurusan Agribisnis, Politeknik Negeri Sambas  
Jalan Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi, Sambas - Kalimantan Barat 79462

<sup>a</sup>Korespondensi: Nurul Fatimah Yunita, E-mail: [nurulfatimahyunita@gmail.com](mailto:nurulfatimahyunita@gmail.com)

#### Abstrak

Kabupaten Bima merupakan produsen garam terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam proses produksi garam di wilayah ini salah satu metode yang digunakan adalah teknologi geoisolator. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis jumlah produksi garam yang menggunakan teknologi geoisolator. Data yang digunakan adalah data produksi garam tahun 2016 – 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa pusat produksi garam yang menggunakan teknologi geoisolator berlokasi pada Bolo, Lambu, Woha dan Palibelo. Produksi tertinggi dengan jumlah produksi 62526,37 Ton terdapat di Kecamatan Sanolo dan terendah terdapat di Kecamatan Pali Belo dengan jumlah 4698,4 Ton. Dan pada data tahunan secara keseluruhan, menunjukkan bahwa produksi pada tahun 2016 dan produksi tertinggi terlihat pada tahun 2020 dengan jumlah 36628,7 Ton.

**Kata kunci:** Bima, Garam, Geoisolator, Produksi

#### Abstract

*Bima district is a biggest salt producer in West Nusa Tenggara Province. In the salt process production in this region, one of the method used is geoisolator technology. So that the purpose of this research is to analyze the amount of salt production that used geoisolator technology. The data were used are the data for 2016 – 2021. The result show that the centered of salt production using geoisolator technology located in sub district Bolo, Lambu, Woha and Palibelo. The highest production is in Sanolo sub district with the amount of production is 62526,37 Ton and the lowest production is in Pali Belo sub district with the amouth of production is 4698,4 Ton. Furthermore on the overall annual data, show that the production in 2016 is the lowest and the highest production can be seen in 2020 with the amount of 36628,7 Ton.*

**Keywords:** Bima, Salt, Geoisolator, Production

---

Nurul Fatimah Yunita, Dewi Merdekawati, Beryaldi Agam. 2022. Analisa Jumlah Produksi Garam yang Menggunakan Teknologi Geoisolator di Kabupaten Bima Selama Tahun 2016 – 2021. *Jurnal Mina Sains* 8(2): 54 – 59.

---

#### PENDAHULUAN

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Administrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekaligus merupakan kabupaten paling timur di Provinsi Nusa Tenggara

Barat dan Pulau Sumbawa khususnya. Salah satu komoditas utama di wilayah ini adalah dari bidang perikanan (BPS, 2021). Garam merupakan salah satu komoditas utama pada perikanan budidaya di wilayah Kabupaten Bima. Sebagai tambahan pula,

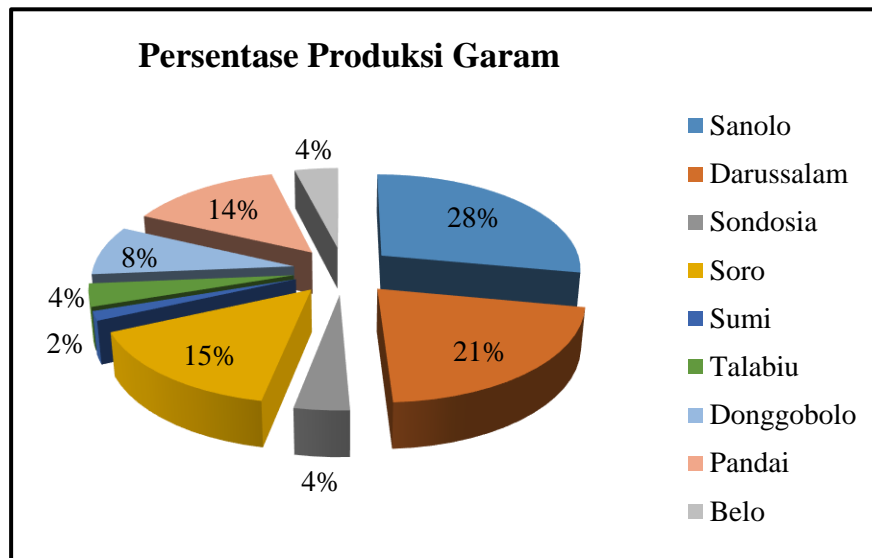


Tabel 1 Jumlah Produksi Garam Tahun 2016 - 2021

No	Kecamatan	Desa	Tahun Produksi (Ton)					Total Per Desa (Ton)	
			2016	2017	2018	2019	2020		2021
1	Bolo	Sanolo	85,85	1860,5	7736,18	6154,04	914,1	7901,85	<b>32883,52</b>
		Darussalam	279,12	1142,3	5910	4748,19	7300	5767	<b>25146,61</b>
		Sondosia	21,24				2500	1975	<b>4496,24</b>
<b>Total Produksi Per Kecamatan (Ton)</b>			<b>62526,37</b>						
2	Lambu	Soro	372,03	1578,54	6862,8	3192	3324	2614	<b>17943,37</b>
		Sumi			600	336	500	395	<b>1831</b>
<b>Total Produksi Per Kecamatan (Ton)</b>			<b>19774,37</b>						
3	Woha	Talabiu					2500	1975	<b>4475</b>
		Donggobolo	51,88	392,39	2851,2	2002,98	2509,6	1981,1	<b>9789,15</b>
		Pandai			3102,4	2210,46	6270	4954,3	<b>16537,16</b>
<b>Total Produksi Per Kecamatan (Ton)</b>			<b>26326,31</b>						
4	Palibelo	Belo					3080	1618,4	<b>4698,4</b>
<b>Total Produksi Per Kecamatan (Ton)</b>			<b>4698,4</b>						
<b>Total Tiap Tahun (Ton)</b>			<b>810,12</b>	<b>4973,73</b>	<b>27062,58</b>	<b>18643,67</b>	<b>36628,7</b>	<b>27563,25</b>	
<b>Rata - Rata (Ton)</b>			<b>19280,34167</b>						

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa produksi garam menggunakan teknologi geisolator hanya diaplikasikan pada empat kecamatan saja yaitu Kecamatan Bolo, Lambu, Woja dan Palibelo. Dan tiap kecamatan tersebut, juga hanya pada beberapa desa saja. Pertama, pada Kecamatan Bolo penggunaan teknologi geisolator hanya pada Desa Sanolo, Darussalam dan Sondosia dengan total produksi sebanyak 62526,37 Ton serta merupakan produksi tertinggi dari seluruh kecamatan. Kedua, pada Kecamatan Lambu produksi garam dengan menggunakan metode ini hanya pada Desa Soro dan Sumi dengan total produksinya sebesar 19774,37 ton. Ketiga, pada Kecamatan Woja dengan total produksi sebanyak 16326,31 Ton yang berproduksi pada Desa Talabiu, Donggobolo dan Pandai. Terakhir pada Kecamatan Palibelo, produksi garam

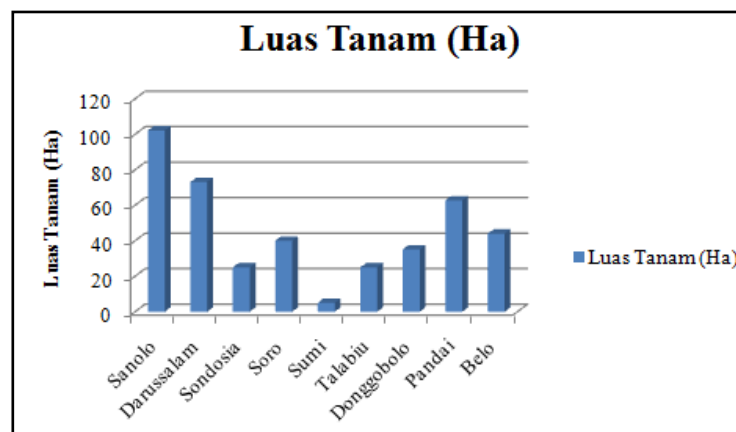
menggunakan teknologi geisolator ini hanya 4698,4 Ton yang diaplikasikan hanya pada Desa Belo saja sekaligus merupakan produksi garam terendah dari seluruh kecamatan yang menggunakan teknologi ini. Hal ini dapat disebabkan keberadaan tambak garam di Kecamatan Palibelo hanya ada di Desa Belo saja, sementara untuk desa lainnya yang ada dalam wilayah administrasi kecamatan ini, mengandalkan dari perikanan tangkap dan pertanian. Dan dari seluruh desa di Kecamatan Bima, produksi garam tertinggi terdapat di Desa Sanolo yang berlokasi di Kecamatan Sanolo sebanyak 32883,52 Ton sementara yang terendah terdapat di Desa Sumi berlokasi di Kecamatan Lambu sebanyak 1831 Ton. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat tersaji dalam grafik persentase produksi tiap desa yang tersaji dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Persentase Produksi Garam Tiap Desa

Dari gambar diatas terlihat bahwa secara berturut-turut bahwa Desa Sanolo menyumbang 28% produksi garam menggunakan teknologi geoisolator, Desa Darussalam 21%, Desa, Desa Soro 15%, Desa Pandai 14%, Desa Donggobolo 8%, Desa Pandai bersama-sama dengan Desa Belo serta Desa Talabiu masing-masing 4%, dan terakhir Desa Sumi sebesar 4%. Adanya perbedaan produksi tiap-tiap desa

hingga kecamatan ini dapat disebabkan luas lahan tambak atau luas tanam yang berbeda-beda tiap desa dan kecamatan. Iswanto dan Purmalino (2019) menyatakan bahwa semakin luas lahan tambak garam, makan produktivitas akan meningkat juga. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut yang menunjukkan luas tanam garam yang menggunakan teknologi geoisolator.



**Gambar 3.** Luas Tanam

Dari Gambar 3 diatas semakin memperjelas bahwa pada pengaplikasian teknologi geoisolator, daerah yang memiliki luas tanam yang luas hasil produksinya lebih tinggi dari daerah yang memiliki luas tanam yang tidak terlalu besar. Dan dapat langsung dilihat dari hasil produksi garam di Desa Sanolo yang menunjukkan produksi garam tertinggi tetapi

juga mempunyai luas tanam yang luas pula. Kemudian dapat dilihat juga pada Desa Sumi, luas tanamnya sedikit sehingga hasil produksinya juga sedikit.

Selanjutnya, berdasarkan data produksi tiap tahun terlihat bahwa produksi garam berkisar pada 810,12 Ton – 36628,7 Ton. Dimana pada tahun 2016 menunjukkan nilai produksi yang paling rendah dibanding

tahun lainnya yaitu sebesar 810,12 Ton. Kondisi ini dapat dikarenakan, teknologi geisolator baru mulai diadaptasi oleh petambak garam adalah pada tahun 2016 dengan luas lahan yang terbatas karena baru pertama serta hanya dilakukan pada 3 kecamatan saja. Yaitu pada Kecamatan Bolo di Desa Sanolo, Darussalam dan Sanolo. Kemudian Kecamatan Lambu pada Desa Soro serta Kecamatan Woha pada Desa Donggobolo. Sementara itu, produksi garam tertinggi terlihat pada tahun 2020. Jika dibandingkan, jumlah produksi garam pada tahun 2020 lebih besar dari jumlah produksi pada tahun 2021. Sebagai tambahan pula, produksi garam pada tahun 2018 dan 2019 juga menunjukkan nilai yang cukup jauh rentangnya. Dimana kondisinya jumlah desa yang memproduksi garam sama. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pengaruh angin, curah hujan, panjang kemarau. Hendaro (2020) menyatakan bahwa faktor angin akan berpengaruh terhadap percepatan penguapan air laut, kemudian faktor curah hujan akan memengaruhi lama atau tidaknya pembentukan garam serta lamanya musim kemarau akan mempengaruhi lamanya waktu produktivitas garam.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang dilakukan pada data produksi garam dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, produksi garam pada tahun 2016 merupakan yang paling rendah dari tahun lainnya. Kedua, pada tingkat kecamatan produksi garam menggunakan teknologi geisolator di Kecamatan Bolo adalah yang paling banyak. Ketiga, pada tingkat desa produksi garam menggunakan teknologi geisolator di Desa Sumi adalah yang paling rendah dari seluruh desa yang mengadopsi teknologi geisolator. Keempat, pengaplikasian teknologi geisolator untuk produksi garam di Kecamatan Palibelo hanya dilakukan di Desa Belo saja.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bima atas kemudahan dalam mengakses data perikanan.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS (Badan Pusat Statistik). 2021. Kabupaten Bima Dalam Angka. BPS. Maharani Press. Kabupaten Bima.
- Hendaro. 2020. Meningkatkan kualitas garam dalam negeri untuk kegiatan ekspor dengan menggunakan teknologi ulir filter Kabupaten Jeneponto; *Seminar Sains dan Teknologi Kelautan*, Gowa, Indonesia: hlm 19 – 23.
- Hoiriyah, Y.U. 2019. Peningkatan kualitas produksi garam menggunakan teknologi geomembran. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 6 (2). 35 – 42.
- Iswanto, D dan Purmalino, A. 2019. Faktor-faktor berpengaruh terhadap produktivitas lahan garam di Indonesia. *Jurnal Segara*, 15 (3). 139 – 146.
- Jaya, N.T.S.P., Hartati, R dan Widianingsih. 2016. Produksi garam dan bittern di tambak garam. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(1). 43 – 47.
- Pakaya, N.K., Sulistijowati, R dan Dali, F.A. 2015. Analisis mutu garam tradisional di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwati Provinsi Gorontalo. *Nike: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 3 (1). 1 – 6.
- Salsabiela, M dan Prayitno, J. 2022. Pengaruh penggunaan teknologi ulir filter dan geisolator pada produksi garam rakyat di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 23 (2). 207 – 213.

Wiraningtyas, A., Sandi, A dan Ruslan.  
Teknologi pengolahan garam  
beryodium melalui *solar thermal salt  
house* di Desa Sanolo. *Jurnal MITRA*,  
3 (1). 1 – 8.